

**PENGARUH PENERAPAN METODE ARUS BIAYA PERSEDIAAN,  
NILAI PERSEDIAAN DAN *GROS PROFIT MARGIN* TERHADAP  
*MARKET VALUE* PERUSAHAAN  
(Studi Kasus : Perusahaan Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia)**

<sup>1</sup> Beny Susanti

<sup>2</sup> Budi Prijanto

<sup>3</sup> Yudha Putriani Purwanto

Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

<sup>1</sup> bsanti@staff.gunadarma.ac.id,

<sup>2</sup> karamii@staff.gunadarma.ac.id

<sup>3</sup> yudhaputriani@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode arus biaya persediaan, Nilai Persediaan dan gross profit margin sebagai variable independen yang mempengaruhi market value sebagai variable dependen. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan (Annual Report) dan ICMD (Indonesia Capital Market Directory) tahun 2007. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis ini untuk mengetahui hubungan anatara variable bebas dengan variable tidak bebas. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variable bebas Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara nilai persediaan terhadap market value perusahaan. Sedangkan pada metode arus biaya persediaan dan gross profit margin tidak berpengaruh terhadap market value. Hal ini ditunjukkan dari uji t yang menghasilkan p-value dari masing-masing variable metode arus biaya persediaan 0.312,, nilai persediaan 0.000 dan gross profit margin sebesar 0.638. Hasil penelitian secara parsial diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Arus Biaya persediaan dan gross profit margin terhadap Market Value tapi signifikan terhadap Nilai persediaan. Berdasarkan uji F diperoleh bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antar seluruh variable independen (metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, gross profit margin) terhadap market value.*

*Kata kunci: nilai pasar, persediaan arus metode biaya, nilai persediaan dan margin laba kotor*

**PENDAHULUAN**

Secara umum setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal dan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta untuk mengembangkan usahanya. Salah satu sumber informasi yang penting dan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu yang dapat dicapai

perusahaan adalah laporan keuangan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus dapat dipahami dan mudah dimengerti, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan serta harus dilakukan secara konsisten agar dapat diperbandingkan.

Adanya perbedaan tersebut maka akan memberikan pengaruh yang

berbeda terhadap keputusan investasi. Dengan demikian, perbedaan metode arus biaya persediaan yang diterapkan, nilai persediaan dan *gross profit margin* perusahaan dalam laporan keuangan akan mengakibatkan perbedaan dalam menjelaskan *market value* perusahaannya.

*Market value* dari suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat pada perusahaan tersebut berdasarkan pasar yang tercermin pada harga saham perusahaan yang ditawarkan diperusahaan. *Market value* perusahaan dalam kaitannya dengan laporan keuangan diuraikan oleh teori pasar efisien. Dalam pasar yang efisien, harga-harga mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia.

## TELAAH PUSTAKA

### Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar bagi perusahaan, seperti memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara berurutan mulai dari bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi yang selanjutnya akan didistribusikan kepada konsumen. Bagi banyak perusahaan, terutama yang berkiprah dalam bisnis eceran dan grosir. Persediaan merupakan aktiva paling besar yang dimiliki oleh perusahaan dibanding dengan unsur aktiva lancar lainnya.

Persediaan dapat diklasifikasikan menurut jenis usaha dari perusahaan yang bersangkutan karena jenis barang-barang yang akan dikelompokkan sebagai persediaan adalah berbeda-beda bagi setiap perusahaan. Pada suatu perusahaan tertentu suatu jenis barang diklasifikasikan sebagai persediaan, namun pada perusahaan lain mungkin diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.

### Metode Arus Biaya Persediaan

Metode arus biaya persediaan merupakan perhitungan persediaan berdasarkan harga pokok barang persediaan tersebut. Metode arus biaya persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. Pemilihan metode arus biaya persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan metode arus persediaan dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintahan.

Menurut Smith dan Skousen (1989) dalam metode ini hanya memberikan sedikit peluang manipulasi harga karena penetapan harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya. Keterbatasan metode FIFO adalah kurang mencerminkan laba operasi berjalan karena penghasilan ditandingkan dengan biaya lama dan harga perolehan sekarang tidak sebanding dengan pendapatan pada laporan laba-rugi.

Metode LIFO mengasumsikan bahwa barang yang terakhir dibeli merupakan barang yang pertama kali digunakan atau dijual. Sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah barang yang dibeli atau diproduksi terdahulu.

Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weight average Method*). Metode ini menggunakan suatu harga pokok tunggal yang akan digunakan untuk menghitung harga pokok barang yang dijual atau barang yang masih ada dalam persediaan atau dapat diasumsikan bahwa biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode.

Menurut Beaver dan Dukes menyatakan bahwa metode arus biaya persediaan yang seharusnya dilaporkan

merupakan metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat yaitu metode yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu penentuan harga-harga saham yang efisien (Belkaoui, 2004).

Perbedaan dampak penerapan metode akuntansi persediaan akan ditanggapi oleh investor. Investor akan lebih menyukai metode akuntansi yang menghasilkan laba yang relatif stabil, karena informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa yang akan datang dan *return* bagi investor. Selain itu, kemampuan deviden yang tinggi dan laporan keuangan yang prediktif juga akan ditanggapi oleh para investor dengan menginvestasikan dananya pada perusahaan. Investasi ini berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan.

### Nilai Persediaan

Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus akan mengalami perubahan. Masalah investasi dalam persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroperasi pada kapasitas rendah yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya. Selain itu bahaya yang mungkin timbul adalah keusangan atas persediaan. Namun jika perusahaan memiliki persediaan yang cukup besar, perusahaan dapat memenuhi pesanan dengan cepat.

Menurut Niswonger dan Fees dalam buku "Prinsip-Prinsip Akuntansi" yang diterjemahkan oleh Ruswinarto dan Wibowo (1999:406) menyatakan bahwa dalam situasi tertentu, persediaan bisa dinilai selain dari pada harga pokok. Situasi semacam ini timbul manakala harga pokok persediaan pengganti lebih rendah dari pada harga pokok yang dicatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena ketidaksempurnaan, usang, perubahan gaya, atau sebab-sebab lain.

Oleh karena itu, berbagai metode dicoba untuk mengatur persediaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara biaya yang timbul karena memiliki persediaan dan kerugian yang mungkin terjadi jika kehabisan persediaan (Husna dan Pudjiastuti, 1996). Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh perusahaan dalam menilai persediaannya selain dari harga pokok, yaitu metode harga terendah antara harga pokok dan harga pasar, metode identifikasi khusus, metode eceran dan metode laba kotor.

### Gross Profit Margin

Menurut Weygandt, seperti yang dikutip oleh Meythi (2004: 259) *gross profit margin* adalah Rasio yang menunjukkan laba yang mampu dicapai dalam satu periode. Sehingga *gross profit margin* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

### Market Value

Soemarso (1986:388) mendefinisikan *market value* adalah sebagai berikut : Nilai yang

mencerminkan kondisi perusahaan yang dilihat dari kondisi ekuitas perusahaan dipasar. Jika pertimbangan harga pasar (*market value*) merupakan suatu kesepakatan marginal, maka harga berhak dikatakan dapat mewakili *market value* (Kam, 1990). Selama ada pilihan, maka harga dapat diterima sebagai ekspresi pilihan, yaitu nilai.

Perbedaan dampak penerapan metode akuntansi persediaan ini akan ditanggapi oleh investor. Investor lebih menyukai metode akuntansi persediaan yang menghasilkan laba yang relatif stabil karena informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa yang akan datang, pendekatan prediktif mengungkapkan bahwa kemampuan prediktif dan pilihan diantara berbagai alternatif akuntansi, bergantung pada kemampuan metode tertentu untuk meramal peristiwa-peristiwa yang menjadi kepentingan pemakai. Sebaliknya, jika informasi yang diterima investor tidak mempunyai daya prediktif maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi. Dampaknya hal itu akan menurunkan harga saham perusahaan.

### Penelitian Sebelumnya

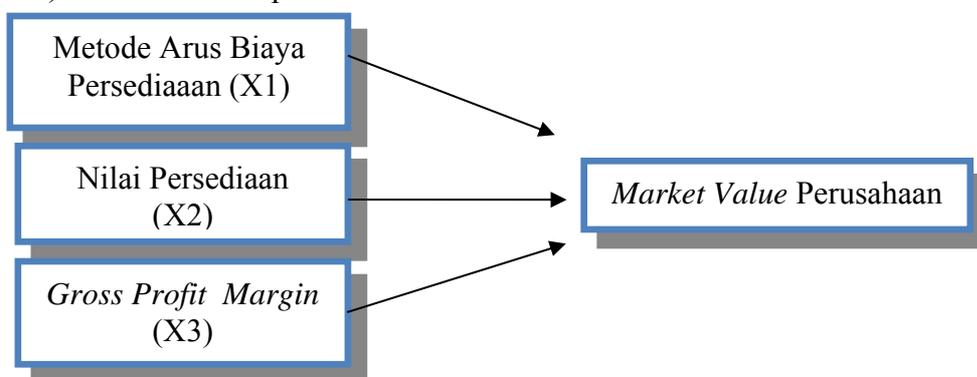
Berdasarkan penelitian sebelumnya, Bambang Sudaryono dan Hilda (2007) melakukan penelitian

tentang analisis pengaruh antara penerapan metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin* dengan *market value* perusahaan. Dalam penelitian tersebut sampel yang digunakan sebanyak 56 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana periode penelitiannya adalah laporan keuangan tahun 2002-2005.

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengujian statistik terhadap variable Metode Arus Biaya Persediaan menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode arus biaya persediaan terhadap *market value* perusahaan. Disisi lain tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara metode arus biaya persediaan dan *gross profit margin* dengan *market value* perusahaan.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara penerapan metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin* terhadap *market value* perusahaan. Kerangka pemikiran pengaruh penerapan metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin* terhadap *market value* perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1.  
Kerangka Pemikiran

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka hipotesa yang ingin dibuktikan melalui penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

- Ha 1: Terdapat pengaruh signifikan antara metode arus biaya persediaan terhadap *market value* perusahaan.
- Ha 2: Terdapat pengaruh signifikan antara nilai persediaan terhadap *market value* perusahaan.
- Ha 3: Terdapat pengaruh signifikan antara *gross profit margin* terhadap *market value* perusahaan.

### Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode korelasional sebagai metode penelitiannya. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Metode deskriptif dipilih untuk menjelaskan pengaruh metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin* terhadap *market value* perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari catatan laporan keuangan tahunan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Pengolahan dan analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 15.0 for windows.

Ada tiga variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini

dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap *market value* perusahaan, yaitu : X1 = Metode Arus Biaya Persediaan (DMET), X2 = Nilai Persediaan (SED), dan X3= *Gross Profit Margin* (GPM), sementara untuk variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Market Value* perusahaan dengan skala yang digunakan untuk menghitung variabel dependen adalah skala rasio yaitu pengukuran *Ln* (Harga Pasar Saham x Jumlah Saham Beredar).

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk pemilihan sampel secara acak yang memiliki tujuan atau target tertentu. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2007.
- 2) Perusahaan sampel mengeluarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk tahun 2007.
- 3) Perusahaan sampel menyediakan data pilihan prosedur arus biaya persediaan secara lengkap.
- 4) Perusahaan sampel menerapkan salah satu dari metode persediaan yaitu FIFO, LIFO atau rata-rata tertimbang untuk semua persediaannya.
- 5) Pada tahun sampel perusahaan tidak melakukan perubahan metode akuntansi persediaan, yaitu FIFO ke rata-rata atau sebaliknya dari rata-rata ke FIFO.

Data yang diolah dengan menggunakan Analisis *Multiple Regression* dan Uji Beda Dua Sampel, sebelum dilakukan analisis regresi berganda, variabel-variabel yang akan

digunakan dalam penelitian ini di uji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas.

Persamaan regresi linear berganda yang dipergunakan untuk menganalisis variabel tersebut adalah sebagai berikut :

$$MV = \beta_0 + \beta_1 DMET + \beta_2 SED + \beta_3 GPM + \epsilon$$

Dimana :	GPM	= <i>Gross Profit Margin</i>
MV = <i>Ln of Market Value</i> atas saham biasa	$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien parameter (regresi)
DMET = Metode Arus Biaya Persediaan	$\beta_0$	= Konstanta
SED = <i>Ln of Nilai Persediaan</i>	$\epsilon$	= <i>Disturbance error</i>

Pengujian uji beda dua sampel dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *market* objek penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal

*value*, nilai persediaan, dan *gross profit margin* antara

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Dalam analisis deskriptif ini, peneliti akan menjabarkan hasil perhitungan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari *market value*, metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin*.

sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Nilai rata-rata (mean) merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang teliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data itu heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif.

Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel,

Sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 33 perusahaan Aneka Industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007. Berikut ini adalah statistik deskriptif dari perusahaan yang diteliti :

Tabel 1.  
 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Market Value	33	22.9506	32.3362	26.338672	1.7279389
Nilai Persediaan	33	22.9512	29.1531	25.64364	1.2372761
Gross Profit Margin	33	-29.86	10.27	-0.7224	5.66492
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat empat variabel

penelitian (*market value*, metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, dan

*gross profit margin*) yang digunakan dalam penelitian. Jumlah N yaitu jumlah seluruh perusahaan sampel yang diteliti.

Pada tabel 4.1 diatas, dari hasil pengujian statistik deskriptif diketahui bahwa variabel *market value* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 22.9506 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 32.3362. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 26.338672 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1.7279389.

Pada variabel nilai persediaan memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 22.9512 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 29.1531. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 25.64364 dan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1.2372761.

Pada variabel *gross profit margin* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -29.86 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 10.27. Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar -0.7224 dan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5.66492.

**Analisis Pengujian Asumsi Klasik**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2001). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test* untuk masing-masing variabel. Untuk uji *Kolmogrov-Smirnov Test* akan dilihat dari probalitasnya.

Tabel 2  
 Hasil Pengujian Normalitas Data

Variabel	Sig.	Kesimpulan
<i>Market Value</i>	0.749	Ho diterima (Data berdistribusi normal)
Nilai Persediaan	0.976	Ho diterima (Data berdistribusi normal)
<i>Gross Profit Margin</i>	0.000	Ho diterima (Data berdistribusi normal)

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Pada tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa variabel *market value* dan nilai persediaan memiliki *p-value* yang lebih besar dari 0.05, masing-masing adalah sebesar 0.749 dan 0.976. sedangkan variabel *gross profit margin* mempunyai *p-value* yang lebih kecil dari 0.05 yang berarti data berdistribusi tidak normal.

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas

Tabel 3  
 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
Metode Arus Biaya Persediaan	1.331	Ho diterima (Tidak ada multikolinearitas)
Nilai Persediaan	1.293	Ho diterima (Tidak ada multikolinearitas)
<i>Gross Profit Margin</i>	1.115	Ho diterima (Tidak ada multikolinearitas)

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai VIF < 10, yaitu pada variabel metode arus biaya persediaan sebesar 1.331, nilai persediaan sebesar 1.090, dan *gross profit margin* sebesar 1.016. Maka kesimpulannya adalah  $H_0$  diterima, yang berarti model regresi tersebut terhindar dari masalah multikolinearitas, yaitu tidak

ditemukannya korelasi di antara metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, dan *gross profit margin*.

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error* periode berjalan dengan *error* periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan Durbin Waston Test.

Tabel 4  
 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Waston

Sampel	K	dl	du	4-du	4-dl	DW	Kesimpulan
33	3	1.258	1.651	2.349	2.742	1.968	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Berdasarkan tabel 5 pengujian diatas dapat dilihat bahwa ternyata nilai DW untuk model yang digunakan berada pada daerah  $du < DW < 4-du$  yaitu senilai 1.968 sehingga kesimpulan yang didapat untuk model ini adalah tidak ada autokorelasi yaitu tidak ada korelasi

antara *error* periode berjalan dengan *error* periode sebelumnya. Dengan demikian model regresi yang digunakan dapat diteruskan karena tidak melanggar uji asumsi klasik.

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Metode Arus Biaya Persediaan	0.116	$H_0$ diterima (Tidak ada heteroskedastisitas)
Nilai Persediaan	0.385	$H_0$ diterima (Tidak ada heteroskedastisitas)
<i>Gross Profit Margin</i>	0.286	$H_0$ diterima (Tidak ada heteroskedastisitas)

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Dari hasil uji di atas pada tabel 4.5 diketahui bahwa variabel metode arus biaya persediaan memiliki nilai signifikan sebesar 0.116, variabel nilai persediaan memiliki nilai signifikan sebesar 0.385 dan variabel *gross profit margin* memiliki nilai signifikan sebesar 0.286. dari hasil ketiga variabel independen tersebut, seluruh nilai signifikannya lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varian dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat homogen.

#### Analisis Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, *gross profit margin* terhadap variabel dependen yaitu *market value*. Hasil pengujian statistik regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 15.0 disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6  
 Hasil Pengujian Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients
(Constant)	-0.186
Metode Arus Biaya Persediaan	-0.661
Nilai Persediaan	1.054
<i>Gross Profit Margin</i>	-0.02

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Dalam tabel 4.8 dapat dilihat hubungan variabel metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, *gross profit margin* (independen) terhadap variabel

$$MV = \beta_0 + \beta_1 \text{DMET} + \beta_2 \text{SED} + \beta_3 \text{GPM} + \varepsilon$$

$$MV = -0.186 + -0.661 \text{DMET} + 1.054 \text{SED} + -0.02 \text{GPM} + \varepsilon$$

*market value* (dependen). Sehingga didapat bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut :

Dari hasil pengujian regresi berganda maka dapat diketahui bahwa konstanta adalah sebesar -0.186 artinya apabila tidak terdapat variabel independen seperti metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin* maka besarnya *market value* perusahaan adalah sebesar -0.186 dengan asumsi besarnya variabel-variabel yang lain tidak berubah.

Koefisien regresi metode arus biaya persediaan pada pengujian tersebut sebesar -0.661 artinya metode arus biaya persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap *market value* perusahaan dimana bila metode arus biaya persediaan naik sebesar 1% maka *market value* akan turun sebesar 0.661 dengan asumsi besarnya variabel-variabel yang lainnya tidak berubah.

Koefisien regresi nilai persediaan pada pengujian tersebut sebesar 1.054 artinya metode nilai persediaan memiliki pengaruh positif terhadap *market value* perusahaan dimana bila nilai persediaan naik sebesar 1% maka *market value*

perusahaan akan naik sebesar 1.054 dengan asumsi besarnya variabel-variabel yang lain tidak berubah.

Koefisien determinasi adalah angka atau indeks yang digunakan untuk mengetahui sumbangan sebuah variabel atau lebih (variabel bebas, x) terhadap variasi (naik atau turunnya) variabel yang lain (variabel tidak bebas, y). nilai koefisien determinasi berarti antara 0 sampai 1 (0 < KD < 1). Nilai R<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tidak bebas sangat terbatas. Sedangkan R<sup>2</sup> yang mendekati 1 berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas. Karena dalam penelitian ini digunakan lebih dari 2 variabel bebas maka digunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* (R<sup>2</sup> yang disesuaikan) sebagai koefisien determinasi dari kolom *adjusted R square* (R<sup>2</sup>) pada output SPSS diperoleh angka sebagai berikut :

Tabel 7  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R<sup>2</sup>)  
 Model Summary b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

	0.69				
1	4	0.481	0.427	1.3075749	1.968

a. Predictors: (Constant), Gross Profit Margin, Nilai Persediaan, Metode Arus Biaya Persediaan

b. Dependent Variabel : Market Value

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Dari hasil pengolahan regresi berganda diketahui bahwa koefisien determinasi  $Adjusted R^2 = 0.427$ . Artinya seluruh variabel independen (metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin*) hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*market value*) adalah sebesar 42.7%. sedangkan sisanya (100%-

42.7%=57.3%) mampu dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Uji T dilakukan untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel bebas (metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin*) terhadap variabel tidak bebas (*market value*).

Tabel 8  
 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	t	Sig.	Kesimpulan
Metode Arus Biaya Persediaan	-1.028	0.312	Ho diterima
Nilai Persediaan	4.962	0.000	Ho ditolak
<i>Gross Profit Margin</i>	-0.475	0.638	Ho diterima

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

Analisis Uji Serentak (Uji F), digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen (metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross profit margin*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*market value*). Demikian

pula sebaliknya secara bersama-sama seluruh variabel independen (metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *gross preofit margin*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*market value*).

Diketahui bahwa F-tabel dengan tingkat signifikan 0.05 sebesar 3.32

Tabel 9  
 Hasil Pengujian Serentak (Uji F)  
 ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	45.962	3	15.321	8.961	0.000
Residual	49.583	29	1.71		
Total	95.545	32			

a. Predictors: (Constant), Gross Profit Margin, Nilai Persediaan, Metode Arus Biaya Persediaan

b. Dependent Variabel : Market Value

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

**Analisis Pengaruh Metode Arus Biaya Persediaan Terhadap Market Value**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel 4.10 bahwa

merode arus biaya persediaan menghasilkan *p-value* sebesar 0.312 lebih besar dari 0.05 (atau t-hitung sebesar -1.028 lebih kecil dari t-tabel 1.70). Dari hasil tersebut maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode arus biaya persediaan terhadap *market value*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bambang Sudaryono dan Hilda (2007) yang menyimpulkan bahwa metode arus biaya tidak mempunyai pengaruh terhadap *market value*.

**Analisis Pengaruh Nilai Persediaan Terhadap *Market Value***

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel 4.10 bahwa nilai persediaan menghasilkan *p-value* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 (atau t-hitung sebesar 4.962 lebih besar dari t-tabel 1.70). dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh

yang signifikan antara nilai persediaan terhadap *market value*.

**Analisis Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap *Market Value***

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel 4.10 bahwa *gross profit margin* menghasilkan *p-value* sebesar 0.638 lebih besar dari 0.05 (atau t-hitung sebesar -0.475 lebih kecil dari t-tabel 1.70). Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *gross profit margin* terhadap *market value*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bambang Sudaryono dan Hilda (2007) yang menyimpulkan bahwa *gross profit margin* tidak mempunyai pengaruh terhadap *market value*.

Tabel 11  
 Hasil Pengujian Uji Beda Dua Sampel (Independent Sample T-Test)

Variabel	Uji Levene's Untuk Kesamaan Sifat		Uji T Untuk Kesamaan Means		Kesimpulan
	F	Sig.	T	Sig.	
<i>Market Value</i>	1.633	0.211	-0.975	0.337	Rata-rata <i>market value</i> perusahaan dengan metode rata-rata dan FIFO adalah sama
Nilai Persediaan	1.274	0.268	-2.577	0.15	Rata-rata nilai persediaan perusahaan dengan metode rata-rata dan FIFO adalah sama
<i>Gross Profit Margin</i>	0.005	0.945	1.208	0.236	Rata-rata <i>gross profit margin</i> perusahaan dengan metode rata-rata dan FIFO adalah sama

Sumber : Data diolah dengan SPSS 15.0 (lihat lampiran)

**Uji Beda Dua Sampel**

Pada pengujian *Leven's Test* menghasilkan signifikansi dari F-statistik  $0.211 > 0.05$  yang artinya *variance* kedua kelompok adalah sama sehingga digunakan t-test baris ke-1 dengan T-statistik sebesar -0.975.

Dari uji *Independent Sample T-Test*, menghasilkan signifikansi dari T-statistik sebesar  $0.337 > 0.05$  yang artinya  $H_0$  diterima. Menerima  $H_0$  berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata *market value* antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan

rata-rata dengan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO. Pada pengujian *Leven's Test* menghasilkan signifikansi dari F-statistik  $0.268 > 0.05$  yang artinya *variance* kedua kelompok adalah sama sehingga digunakan t-test baris ke-2 dengan T-statistik sebesar -2.577.

Dari uji *Independent Sample T-Test*, menghasilkan signifikansi dari T-statistik sebesar  $0.015 > 0.05$  yang artinya  $H_0$  diterima. Menerima  $H_0$  berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai persediaan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata dengan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO. Pada pengujian *Leven's Test* menghasilkan signifikansi dari F-statistik  $0.945 > 0.05$  yang artinya *variance* kedua kelompok adalah sama sehingga digunakan t-test baris ke-1 dengan T-statistik sebesar 1.208.

Dari uji *Independent Sample T-Test*, menghasilkan signifikansi dari T-statistik sebesar  $0.236 > 0.05$  yang artinya  $H_0$  diterima. Menerima  $H_0$  berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata *gross profit margin* antara perusahaan yang menggunakan metode

persediaan rata-rata dengan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO.

#### KESIMPULAN

1. Hasil pengujian diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Arus Biaya persediaan dan gross profit margin terhadap *Market Value* tapi signifikan terhadap Nilai persediaan.
2. Berdasarkan uji F diperoleh bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antar seluruh variable independen (metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, gross profit margin) terhadap market value.
3. Koefisien determinasi, hasil pengolahan Regresi Berganda diketahui  $Adjusted R^2 = 0.427$ . Artinya faktor metode arus biaya, faktor persediaan, faktor nilai persediaan mempengaruhi *gross profit margin* sebesar 0.427 sedangkan sisanya sebesar 0.573 dipengaruhi faktor lain

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anniss, Nur, 2003. Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap Market Value Perusahaan Pada Emiten BEJ, Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi, Vl. 2, Januari.
- [2] Belkaoui, Ahmed. 2004. Accounting Theory. London. Thomson Learning.
- [3] Daljono, 2005. "Analisis Pengaruh Penerapan Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan dan Gross Profit Margin terhadap Market Value perusahaan Manufaktur di BEJ", Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi, Vol 5, Agustus.
- [4] Ghozali, Imam. 2002. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- [5] Ghozali, Imam. 2003. Teori Akuntansi. Semarang :Badan Penerbit Undip.
- [6] Ikatan Akuntansi Indonesia.2004. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Penerbit Salemba 4.
- [7] Muklas, 2002. "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Earning Price Ratio," Simposium National Akuntansi V.
- [8] Taqwa, Salma. 2003. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Persediaan Manufaktur Di BEJ, Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi, Vol. 2. Januari.